

KONSEP KETUHANAN DALAM KAJIAN FILSAFAT

Ning Ratna Sinta Dewi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurraman Kepulauan Riau

Correspondence: ningratna_sinta@stainkepri.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Kajian Library
Research

Sitasi Cantuman:

Ning Ratna Sinta Dewi.
(2021). Konsep
ketuhanan Dalam Kajian
Filsafat. *Abrahamic
Religions: Jurnal Studi
Agama-Agama (ARJ)*,
1(2), 146-158.

DOI.

[10.22373/arj.v1i2.10728](https://doi.org/10.22373/arj.v1i2.10728)

Hak Cipta © 2021.

Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Juni 2021

Direview: Juli 2021

Dipublikasi: September
2021

ABSTRACT

Metaphysical theology is the study of God. God as the object of metaphysical study has a specificity compared to the other two objects of metaphysics. If the outward manifestation of the universe and the soul can be perceived by the senses, then the same is not true for the reality of divinity. God is something that cannot be grasped by the senses. Metaphysics that studies about God is called the philosophy of divinity (naturalist theology). If the philosophy of divinity makes God the final point or conclusion of the entire study, then revelation theology views God as the starting point for its discussion. The philosophy of divinity deals with proving the truth of the existence of God based on human reasoning. Divinity philosophy (naturalist theology) does not question the existence of God, the discipline only wants to underline that if there is no uncaused first cause, the relative-contingent position of objects cannot be understood by reason. From the above, there are several kinds of philosophical evidence that try to open the way to God; namely the proof of ontology, cosmology, teleology, morals, and this is at the same time an advantage of the philosophical approach compared to the approach of religion and other sciences. Science is limited to making descriptions based on empirical experience while religion departs from belief in one doctrine.

Keywords: *The Concept Of God philosophy*

* * * * *

ABSTRAK

Teologi metafisik adalah kajian yang membahas tentang Tuhan. Tuhan sebagai obyek kajian metafisika memiliki kekhususan dibanding kedua obyek metafisika lainnya. Apabila manifestasi lahiriah dari semesta maupun jiwa dapat ditangkap indera, maka hal yang sama tidak berlaku bagi realitas ketuhanan. Tuhan adalah suatu yang mutlak tidak dapat ditangkap indera. Metafisika yang mengkaji tentang Tuhan disebut filsafat ketuhanan (teologi naturalis). Apabila filsafat ketuhanan menjadikan Tuhan sebagai titik akhir atau kesimpulan seluruh pengkajiannya, maka teologi wahyu memandang Tuhan sebagai titik awal pembahasannya. Filsafat ketuhanan berurusan dengan pembuktian kebenaran adanya Tuhan yang didasarkan pada penalaran manusia. Filsafat ketuhanan (teologi naturalis) tidak mempersoalkan eksistensi Tuhan, disiplin tersebut hanya ingin menggaris bawahi bahwa apabila tidak ada penyebab pertama yang tidak disebabkan maka kedudukan benda-benda yang relatif-kontingen tidak dapat dipahami akal. Dari hal tersebut di atas, ada beberapa macam pembuktian filosofik yang berusaha membukakan jalan-jalan menuju Tuhan; yaitu pembuktian ontologi, kosmologi, teleologi, moral, dan ini sekaligus merupakan kelebihan pendekatan filsafat dibanding dari pendekatan agama maupun ilmu lain. Ilmu terbatas pada pembuatan deskripsi yang didasarkan atas pengalaman empirik sedangkan agama berangkat dari keyakinan terhadap satu doktrin.

Kata Kunci: Konsep, *Tuhan*, *Filsafat*.

A. Pendahuluan:

Teologi metafisik adalah kajian yang membahas tentang Tuhan. Tuhan sebagai obyek kajian metafisika memiliki kekhususan dibanding kedua obyek metafisika lainnya. Apabila manifestasi lahiriah dari semesta maupun jiwa dapat ditangkap indera, maka hal yang sama tidak berlaku bagi realitas ketuhanan. Tuhan adalah suatu yang mutlak tidak dapat ditangkap indera. Metafisika yang mengkaji tentang Tuhan disebut filsafat ketuhanan (teologi naturalis). Apabila filsafat ketuhanan menjadikan Tuhan sebagai titik akhir atau kesimpulan seluruh pengkajiannya, maka teologi wahyu memandang Tuhan sebagai titik awal pembahasannya.

Filsafat ketuhanan berurusan dengan pembuktian kebenaran adanya Tuhan yang didasarkan pada penalaran manusia. Filsafat ketuhanan (teologi naturalis) tidak mempersoalkan eksistensi Tuhan, disiplin tersebut hanya ingin menggaris bawahi bahwa apabila tidak ada penyebab pertama yang tidak disebabkan maka kedudukan benda-benda yang relatif-kontingen tidak dapat dipahami akal.

Dari hal tersebut di atas, ada beberapa macam pembuktian filosofik yang berusaha membukakan jalan-jalan menuju Tuhan; yaitu pembuktian ontologi, kosmologi, teleologi, moral, dan ini sekaligus merupakan kelebihan pendekatan filsafat dibanding dari pendekatan agama maupun ilmu lain. Ilmu terbatas pada pembuatan deskripsi yang didasarkan atas pengalaman empirik sedangkan agama berangkat dari keyakinan terhadap satu doktrin.



B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada pembahasan tentang persoalan ketuhanan dalam kajian filsafat yakni dengan menggunakan metode studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan bukit-bukit berupa dokumen tulisan yang berkaitan dengan persoalan yang membahas tentang persoalan ketuhanan dalam filsafat.

C. Pengertian Tuhan dalam Konsep Filsafat

Dalam kajian filsafat, ilmu yang membahas tentang persoalan ketuhanan dikenal dengan istilah “Teologi”. Menurut Kamus Filsafat (Loren Bagus, 1996 : 1090), kata teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “theo” yang artinya Tuhan/ Allah, dan “logi/logos” yang berarti ilmu/ wacana. Menurut beberapa istilah, teologi dapat dipahami sebagai berikut:

1. Ilmu yang berhubungan dengan dunia ilahi (dunia ideal, atau kekal tidak berubah) dengan dunia fisik.
2. Ilmu yang membahas tentang hakikat Sang Ada dan kehendak Allah (atau dalam istilah Yunani dikenal dengan sebutan Dewa).
3. Merupakan doktrin-doktrin atau keyakinan-keyakinan tentang Allah (atau para dewa), dari beberapa kelompok keagamaan tertentu ataupun dari para pemikir perorangan.
4. Kumpulan dari ajaran yang menyangkut persoalan tentang hakikat dari Allah dan hubungan-Nya dengan umat manusia dan juga alam semesta.

D. Perkembangan Konsep - konsep Ketuhanan

Beberapa konsep ketuhanan yang akan dibahas adalah mengenai persoalan tentang kepercayaan (agama kepercayaan) yang ada dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, kepercayaan adanya Tuhan tersebut merupakan dasar yang sangat utama (Harun Nasution, 1987 : 23). Konsep tentang Tuhan yang terjadi pada agama-agama primitif dapat dilihat dari beberapa keyakinan manusia tentang berbagai kekuatan gaib. Dimana kekuatan gaib tersebut berasal dari kekuatan yang ada di alam.

1. Animisme dan Dinamisme

Istilah Animisme berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “anemos” yang memiliki arti (apa yang meniup, apa yang berhembus, dan angin). Sedangkan dalam bahasa Latin dikenal dengan istilah “anima” yang berarti jiwa, napas, prinsip kehidupan) (Loren Bagus : 50). Sedangkan dalam masyarakat primitif, animisme ini adalah suatu paham ataupun kepercayaan yang beranggapan bahwa semua benda, baik yang bernyawa ataupun yang tidak bernyawa memiliki kekuatan/roh, sehingga diyakini dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan mereka (Harun Nasution : 26). Selain itu ada beberapa pengertian yang memberikan penjelasan mengenai persoalan animisme ini, antara lain:

- a. Kepercayaan yang beranggapan bahwa semua hal yang berjiwa atau tidak, yang dekat dengan kehidupan, dan keyakinan bahwa segala sesuatu itu hidup atau bernyawa.
- b. Dalam kosmologi kuno, animisme ini adalah keyakinan bahwa alam semesta-dunia yang ini dan juga segala benda-benda yang ada dilangit juga memiliki jiwa abadi. Dan jiwa tersebut juga merupakan sumber dari pergerakan dan juga perubahan yang terjadi di alam.
- c. Berkaitan dengan metafisika, bahwa animisme adalah pandangan mengenai eksistensi (Ada, alam semesta) sebagai bagian dari hidup, yang menyatakan bahwa ada sesuatu kekuatan yang hidup dan juga berhubungan erat dengan hal-hal yang menggerakkan dalam proses kehidupan (Lorens Bagus : 50-51).

Sedangkan istilah Dinamisme dalam Kamus Filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *dynamis*, yang memiliki arti daya, kemampuan untuk melakukan sesuatu. Dinamisme dapat diartikan sebagai suatu pandangan mengenai segala sesuatu yang berada di alam memiliki kekuatan-kekuatan. Bagi manusia yang memiliki tingkat pengetahuan dan kebudayaan yang rendah beranggapan bahwa semua benda-benda yang berada disekeliling memiliki kekuatan batin yang misterius. Tak hanya itu, kekuatan-kekuatan yang misterius tersebut memiliki istilah yang berbeda seperti; “mana, kami, hari, shakti, oudah, wakan, orenda, maniti”, dan dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah “tuah” (Harun Nasution : 23-24).

Tuah-tuah atau mana-mana ini memiliki beberapa sifat, seperti; memiliki kekuatan, tidak dapat dilihat oleh orang biasa (biasanya bisa dilihat melalui orang yang memiliki kekuatan juga/ seperti dukun/paranormal), tidak mempunyai tempat yang tetap, memiliki sikap yang baik dan buruk, dan juga dapat dikontrol dan juga tidak dapat dikontrol. Kekuatan yang tidak dapat dilihat ini jelas memiliki kekuatan gaib dan juga misterius. Akan tetapi, efek dan pengaruh dari kekuatan tersebut sangat dirasakan oleh mereka yang meyakini. Dukun ataupun ahli sihir diyakini mampu mengotrol kekuatan-kekuatan yang ada tersebut agar kekuatan tersebut tidak mendatangkan keburukan. Sebagian dari penganut paham ini berkeyakinan bahwa mana ini bisa dijadikan sebagai pelindung, sehingga diharuskan bagi penganut paham ini untuk mengumpulkan mana sebanyak-sebanyaknya.

2. Politeisme

Istilah politeisme dihubungkan dalam hal kepercayaan akan animisme dan dinamisme. Politeisme dapat diartikan sebagai penyembahan kepada banyak Tuhan. Awalnya paham ini diperuntukan kepada penyembahan terhadap kepercayaan akan kekuatan dari para roh-roh dan juga benda-benda yang dianut oleh penganut animisme dan juga dinamisme. Akan tetapi, pada kepercayaan akan roh-roh tersebut menempati bentuk yang berwujud menjadi dewa dan tuhan. Dalam paham ini, roh-roh yang berbentuk dewa tersebut memiliki kekuasaan dan kedudukan. Misalnya dalam kepercayaan Yunani dan Mesir kuno (Zeus, Hera, Ra, Osiris, Phta), ada juga dewa dalam



kepercayaan Hindu dan Budha (Indra, Wisnu, Siwa, Brahma), dan masih banyak lagi dewa-dewa yang mereka sembah.

Politeisme ini memberikan kedudukan tertinggi pada lebih dari satu dewa. Akan tetapi, tidak menjadikan dewa-dewa lainnya tidak diakui layaknya dewa-dewa yang utama. Mereka tetap diakui, dan juga dimintai pertolongannya sesuai dengan tugas yang ada pada tiap-tiap dewa tersebut. Tuhan dalam pandangan politeisme bisa bertambah dan juga bisa berkurang jumlahnya. Oleh karena itu, politeisme ini adalah salah satu faktor dari penyebab lahirnya kepercayaan henoteisme dan monoteisme (Amsal Bakhtiar, 1997 : 71).

3. Henoteisme dan Monoteisme

Istilah henoteisme berasal dari kata “heno (satu), dan teisme (menyembah)”. Jadi henoteisme dapat diartikan sebagai kepercayaan akan satu Tuhan, akan tetapi paham kepercayaan tersebut tidak menyangkal akan adanya banyak Tuhan. Dalam Kamus Filsafat, henoteisme dapat dikatakan sebagai suatu kepercayaan terhadap dewa-dewi. Akan tetapi dalam persoalan berdoa dan pemujaan seakan-akan hanya tertuju kepada satu dewa saja. Henoteisme ini dianut oleh kaum Yahudi, dimana para penganut paham ini tidak puas akan sistem kepercayaan yang ada pada politeisme, sehingga lahirlah paham akan satu Tuhan dimana paham tersebut lebih masuk akal. Dan kepercayaan akan banyak dewa atau tuhan ini menjadikan satu dewa yang paling utama dan menempatkan posisi tertinggi pada dewa tersebut, dan dewa tersebut menjadi kepala dari dewa-dewa yang lain (Amsal Bakhtiar : 72).

Paham akan adanya Tuhan atau dewa utama dalam suatu agama dapat memberikan makna tunggal terhadap tuhan atau dewa tersebut. Akan tetapi, paham tersebut bukan berarti monoteisme. Hal ini dikarenakan masih adanya pengakuan akan banyak dewa atau Tuhan dalam kepercayaan ini. Sedangkan monoteisme diartikan sebagai kepercayaan akan satu Tuhan, dalam artian dewa-dewa atau tuhan-tuhan yang banyak tersebut menjadi asing dan bahkan menjadi musuh dari seluruh alam, sehingga manusia memiliki keyakinan untuk mempercayai akan adanya satu tuhan atau dewa saja yang menjadikan alam ini. Kepercayaan monoteisme yang dalam kepercayaan Yunani merupakan peningkatan dari henoteisme ini.

E. Aliran - aliran dalam Konsep Ketuhanan

Aliran-aliran dalam konsep ketuhanan ini berbeda dengan perkembangan dari kepercayaan kepada Tuhan. Jika dalam perkembangan kepercayaan kepada tuhan menitik beratkan kepada aspek sejarah dan perubahan yang terjadi dan melalui tahapan. Akan tetapi dalam aliran ketuhanan ini lebih tertuju kepada hubungan yang terjadi antara Tuhan dengan dunia dan juga ciptaan-Nya, serta bagaimana keberadaan Tuhan dengan makhluk, apakah Tuhan dekat dengan makhluk-Nya ataukah semakin menjauh.

Aliran-aliran dalam konsep ketuhanan dapat dikatakan sebagai pandangan dunia terhadap realitas tertinggi dari Tuhan. Pandangan tersebut dikelompokkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Teisme

Teisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “theos” yang berarti Allah. Istilah ini muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-17, yang dikenal dengan “theism” dimana kata ini merupakan lawan dari kata “ateisme”. Teisme juga dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan akan hal-hal ilahi, dimana kepercayaan itu tertuju pada satu Tuhan yang trasenden. Dimana Tuhan itu memiliki ciri-ciri sebagai Pencipta, Mahatahu, unggul dalam kekuatan dan realitas dan juga nilai. Sebagai sumber dan sanksi dari semua nilai dan juga dapat dicapai dengan komunikasi manusiawi. Selain ciri tersebut, aliran teisme ini menegaskan bahwa Tuhan yang menciptakan alam, juga memelihara dan mengatur alam ini. Sama halnya seperti berdoa, apabila manusia tersebut berdoa maka doa tersebut akan didengar dan dikabulkan oleh Tuhan. Pada umumnya, agama-agama besar seperti Yahudi, Kristen dan Islam menganut paham teisme.

Selain itu, ada filsuf yang membahas tentang persoalan teisme ini, salah satunya adalah Rene Descartes (K.H.Zainal Arifin Abbas, 1984 : 25-31). Rene Descartes merupakan tokoh yang menganut aliran rasionalis. Dimana pada akhirnya dia mengatakan tentang pencarian kebenaran dengan menggunakan akal, dan mengakui secara terus terang tentang hakikat yang sebenarnya dari segala apa yang dikemukakannya, yaitu dimana akal bertemu dengan adanya Tuhan, dan untuk Tuhan hanya ada satu kebenaran saja. Rene Descartes juga mengemukakan dalil (keterangan) tentang adanya Tuhan, yaitu dengan mengatakan “waktu saya merasa bahwa diri saya berada di dalam kekurangan, pada waktu itu juga diri saya merasa, tentu ada zat yang tidak kekurangan (sempurna). Dan ketika itu juga saya lihat, saya mau tak mau harus mengakui bahwa perasaan tersebut dinamakan oleh Zatnya, Zat Yang maha sempurna, yang tidak ada kekurangannya yang mempunyai segala sifat kesempurnaan dan zat itu adalah Allah”. Rene Descartes tidak suka mengadakan jembatan antara kekuasaan Tuhan dengan alam. Baginya kekuasaan Tuhan tidak perlu perantara (Abbas Mahmoud Al-Akkad, 1981 : 168). Selain Rene Descartes, Leibnitz juga mengemukakan hal yang serupa tentang Tuhan. Dalam agama Islam, kejelasan tentang Tuhan adalah Esa sekaligus bersifat transenden dan iman nampak dijelaskan pada ayat-ayat Alquran.

Adapun filsuf Muslim yang membahas tentang persoalan konsep teisme adalah Al-Ghazali. Menurutnya Allah adalah zat yang Esa dan pencipta alam dan berperan juga dalam mengatur dan mengendalikan alam. Dimana Allah menciptakan alam dari yang tidak ada. Hal ini dikemukakannya bahwa Allah memberikan suatu mukjizat itu adalah hal yang wajar, karena Allah bisa saja mengubah hukum alam yang dianggap manusia tidak berubah. Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa Allah melakukan hal itu dikarenakan Allah maha Kuasa dan memiliki kehendak yang mutlak, dimana Allah bisa merubah segala ciptaan-Nya sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Al-Ghazali yang pada akhir kehidupannya lebih menitiktekan pada imanensi Tuhan. Dimana Tuhan sangat dekat dengan dirinya, sehingga dalam hal berdoa pun tidak perlu dengan suara ataupun gerakan bibir. Tak hanya itu, dia mengatakan bahwa kedekatan Tuhan itu sekaligus dapat membuka tabir pengetahuan. Hal ini dikemukakannya dikarenakan dia adalah sosok yang haus akan kebenaran, dan



kebenaran itu yang awalnya diperoleh dengan panca indera dianggapnya hanya merupakan kebohongan saja. Kebenaran yang sebenarnya adalah melalui akal, dimana akallah yang mampu untuk mencari kebenaran. Akan tetapi itu juga dibantah oleh dirinya sendiri, hingga pada akhirnya dia mencapai kebenaran pengetahuan yang berasal langsung dari pancaran Tuhan. Dimana kebenaran ini langsung masuk ke dalam diri seseorang, dan kebenaran inilah kebenaran yang paling hakiki. Istilah yang digunakan dalam kebenaran tersebut adalah al-kasyaf (terbukanya tabir), dimana terbukanya tabir antara manusia dengan Tuhan, sehingga tidak ada lagi pengetahuan yang tersembunyi antara diri manusia dengan Tuhan, dan biasanya hal ini dicapai oleh orang-orang yang tertentu, seperti para sufi (Abû Hâmid al-Ghazzâlî, tt : 83).

2. Deisme

Dalam Kamus Filsafat, istilah deisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *theo*, yang dalam bahasa Latin disebut dengan *deus*, yang memiliki arti Tuhan. Istilah ini dipakai pada abad ke-16. Menurut aliran deisme, Tuhan berada jauh diluar alam. Tuhan menciptakan alam, akan tetapi Tuhan tidak memperhatikan dan memelihara alam tersebut. Hal ini dikarenakan alam tersebut berjalan sesuai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan pada saat proses penciptaan terjadi. Meskipun demikian Tuhan dianggap sebagai Maha sempurna. Aliran Deisme ini dipelopori oleh Newton. Menurutnya, Tuhan hanyalah pencipta alam dan apabila ada kerusakan yang terjadi pada alam maka Tuhan diperlukan untuk memperbaiki alam tersebut.

3. Panteisme

Dalam Kamus Filsafat, istilah Panteisme berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *pan* (semua), *theos* (Allah), dan *isme* (paham). Jadi aliran Panteisme adalah paham yang mengemukakan bahwa seluruhnya adalah Tuhan/Allah. Panteisme dapat diartikan bahwa Allah merupakan suatu prinsip impersonal yang berada di luar alam. Akan tetapi Aliran ini mengemukakan bahwa Allah melebur ke dalam alam dan menolak segala unsur adikodrati-Nya. Panteisme juga berpendapat, bahwa seluruh alam ini adalah Tuhan (Hasna Nasution, 2006 : 79). Dimana benda-benda yang dapat ditangkap dengan panca indera juga bagian dari Tuhan. Aliran ini juga berpendapat bahwa Manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan adalah bagian dari Tuhan. Dalam agama Islam, istilah panteisme ini dikemukakan oleh Ibn al-'Arabi yang dikenal dengan istilah *wahdat al-wujud* (kesatuan Tuhan). Akan tetapi pemahaman *wahdat al-wujud* dan panteisme berbeda, dimana dalam *wahdat al-wujud* alam tersebut bukanlah Tuhan akan tetapi alam tersebut bagian dari Tuhan (Harun Nasution, 1987 : 93).

4. Panenteisme

Istilah Panenteisme dalam Kamus Filsafat diartikan sebagai suatu pandangan yang menyatakan bahwa seluruh realitas yang ada merupakan bagian dari keberadaan Allah, hal ini berbeda dengan panteisme yang menyatakan bahwa Allah sama dengan seluruh realitas. Panenteisme lebih menekankan tentang Tuhan kepada aspek terbatas, berubah, mengatur alam, dan bekerja sama dengan alam dalam hal mencapai kesempurnaan. Pada

aliran ini menyatakan bahwa Tuhan terdiri dari dua, yaitu kutub potensi Tuhan yang abadi, tidak berubah dan transenden. Dan juga kutub aktual dimana Tuhan berubah, tidak abadi dan imanen.

5. Naturalisme

Naturalisme dalam Kamus Filsafat diartikan sebagai suatu pandangan filosofis yang memberikan suatu peranan menentukan terhadap alam. Dimana alam ini berdiri sendiri, serba sempurna, beredar dan bekerja menurut sifat-sifatnya yang secara natural berdasarkan hukum sebab-musabab yang ada di alam. Dimana alam ini tidak berasal dari apapun dan tidak bergantung pada apapun baik itu kekuatan gaib ataupun supranatural. Naturalisme ini lahir akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan alam, dimana menurut aliran ini alam ini berevolusi dan bergerak menurut mekanismenya. Sehingga dalam aliran ini tidak lagi ditemukan misteri lagi yang terjadi dalam alam, karena hukum-hukum alam telah ditemukan dan dipelajari oleh para pengikut aliran ini. Asy-Syahrastani memberikan contoh pada aliran naturalisme, yaitu seperti pemujaan pada benda-benda alam, pemuja lukisan, dimana menurutnya aliran ini selalu memberikan tumbal atau korban dalam prakteknya (Asy-Syahrastani, tt : 42-43).

6. Ateisme

Ateisme ini muncul akibat dari berkembangnya pemahan yang terjadi pada naturalisme, yang mana aliran tersebut menyangkal dan mengatakan bahwa Tuhan tidak ada hubungannya dengan perubahan yang terjadi pada alam. Ateisme dalam Kamus Filsafat merupakan gabungan dari kata a (tidak) dan theis/teos (Tuhan). Dengan kata lain bahwa ateisme adalah aliran yang menyatakan bahwa Tuhan atau dewa/dewi tidak ada. Dan aliran ini juga menolak terhadap pandangan yang bersifat adikodrati, dimana adanya kesangsian terhadap eksistensi Tuhan di alam. Sikap dari aliran ini juga menolak semua agama yang ada di dunia.

7. Agnostisisme

Istilah agnostisisme dalam Kamus Filsafat diartikan sebagai a (bukan/tidak), gnostikos (orang yang mempunyai pengetahuan tentang). Dengan kata lain agnostisisme adalah suatu keyakinan yang menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memiliki pengetahuan tentang Tuhan, atau keyakinan bahwa mustahil manusia dapat membuktikan ada atau tidak adanya Tuhan. Dalam hal ini berkaitan dengan persoalan jiwa, kebakaan, roh-roh, neraka, dan juga kehidupan diluar bumi. Aliran ini tidak sama seperti ateisme, karena aliran ini juga memiliki keyakinan terhadap Tuhan. Namun tidak tahu siapa dan bagaimana sifat-sifat Tuhan tersebut. Sehingga bagi sebagian pengikut aliran ini memiliki skeptis akan Tuham, dikarenakan banyaknya pertanyaan yang akan dilontarkan oleh aliran ini mengenai persolan Tuhan. Akan tetapi tidak sulit untuk menjelaskan persoalan Tuhan kepada aliran ini, sehingga aliran ini terkadang dapat dengan mudah memeluk suatu agama, dan ini sangat jauh berbeda dengan ateisme.



F. Argumen - argumen tentang Wujud Tuhan

Filsafat dalam hal membahas persoalan tentang Tuhan memiliki beberapa argumen yang digunakan untuk membuktikan tentang adanya Tuhan, antara lain:

1. Argumen Ontologis

Ontologis berasal dari kata “on, ontos (ada, keberadaan), dan logos/logi (ilmu)”. Jadi argumen ontologis adalah pendapat yang menyatakan tentang eksistensi dari Tuhan melalui hakekat yang ada. Hal ini tidak hanya dibuktikan oleh keberadaan alam saja, akan tetapi akal juga digunakan dalam membuktikan tentang adanya Tuhan. Bukti dari argumen ontologis adalah dimana adanya ide atau pengetahuan tentang Tuhan. Adanya suatu zat yang dapat menggambarkan tentang wujud dari Tuhan. Dimana zat tersebut ada dan mempunyai wujud tersendiri dan terkadang tidak dapat dipikirkan oleh manusia. Oleh karena itu, Tuhan itu ada dengan wujudnya yang hakiki dan juga tersendiri (David Trueblood, 1986 : 50).

2. Argumen Kosmologis

Menurut Kamus Filsafat, istilah kosmologis berasal dari kata “kosmos (dunia, alam semesta), dan logo/logis (ilmu)”. Argumen kosmologis mengenai wujud Tuhan adalah sebuah pembuktian tentang eksistensi Tuhan berdasarkan keadaan dan hakikat dari alam semesta. Pembuktian akan eksistensi Tuhan banyak sekali dibahas oleh para filsuf Muslim, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan juga para filsuf non Muslim lainnya. Argumen kosmologis ini juga didasarkan atas suatu pemikiran tentang alam, dimana terjadinya pergerakan di alam ini karena adanya yang menggerakkan. Dalam istilah filsafat Islam dikenal dengan wajib al-wujud dan pencipta yang wajib al-wujud itu adalah Allah (M. Yusuf Musa, 1988 : 43).

3. Argumen Teleologi

Istilah Teleologi dalam Kamus Filsafat berasal dari kata “telos (tujuan, akhir), dan logos (ilmu, wacana, doktrin)”. Jadi argumen teleologi dapat dipahami sebagai sebuah keteraturan (yang dimaksudkan adalah rancangan, tujuan, pola) yang terjadi dan ada di alam semesta ini. Dimana keteraturan ini tidak dapat terjadi tanpa adanya si pengatur (dalam hal ini Tuhan lah yang menjadi pengatur) dimana Dia sebagai sumber dari segala keteraturan yang ada. Selain itu, argumen tersebut juga menjelaskan persoalan yang berkaitan dengan segala sesuatu yang bergerak. Dimana semuanya memiliki tujuan-tujuan dalam kehidupan ini. Seperti halnya alam semesta, yang pada akhirnya memiliki tujuan yang merupakan perjuangan dari alam tersebut dan Tuhan lah sebagai pencipta dan pemelihara daripada tujuan-tujuan tersebut.

4. Argumen Teologis

Menurut Kamus Filsafat, istilah teologis berasal kata “theos (Tuhan, Allah) dan logos/logi (ilmu, wacana). Argumen teologis bersandar pada dua pendapat, yaitu maujud, adalah sesuatu membutuhkan sesuatu, dan tentang hukum kesamaan antara sebab akibat. Argumen teologis ini biasanya

menyangkut tentang kehendak dari Tuhan. Dimana wujud Tuhan itu tampak dari sebuah usaha yang dibangun oleh manusia, dan berhasil atau tidaknya itu sesuai dengan kehendak Tuhan. Sama seperti alam, fenomena-fenomena yang terjadi di alam ini dapat membuktikan bahwa Tuhan ada dan berkuasa dan memiliki kehendak sesuai dengan kehendak-Nya (M. Nur Mufid bin Ali, 1993 : 223).

5. Argumen Moral

Moral dalam Kamus Filsafat diartikan sebagai adat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan, cara hidup, tabiat (moralis/mores). Jadi moral dapat diartikan sebagai sebagai sebuah kegiatan manusia yang dapat dipandang baik atau buruk sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Argumen wujud Tuhan tidak hanya dibuktikan oleh penciptaan alam semesta saja. Akan tetapi, manusia juga dapat membuktikan wujud dari Tuhan itu melalui pengalaman dan pengetahuan yang ada dalam diri manusia. Dimana akan adanya rasa malu pada Tuhan jika manusia nantinya melakukan perbuatan tercela, dan sebaliknya manusia akan berbuat baik karena rasa cintanya akan keberadaan Tuhannya.

6. Argumen Estetika/Keindahan

Keindahan atau estetika merupakan salah satu argumen tentang adanya Tuhan. Dimana keindahan itu adalah salah satu bukti dari adanya Tuhan. Seperti halnya kesenian, yang di dalam seni itu terdapat sebuah pengalaman jiwa yang terdalam dari manusia. Dimana manusia bisa memperoleh keindahan tersebut dan melukiskannya seperti halnya seorang pelukis, yang menjadikan objek dari keindahan alam itu sebagai wujud dari adanya kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan alam semesta dan juga manusia.

G. Ayat Al-Qur'an tentang Wujud Tuhan

Alquran seringkali mengulang dan menyebut banyak ayat-ayat yang membahas persoalan tentang penciptaan dan pasangan dari makhluk-Nya. Hal ini nampak dari bahasa yang berlainan dimana ini merupakan bukti atas adanya maksud dan tujuan Tuhan/ Allah dalam mengendalikan dan mengantur segala ciptaan-Nya dan juga tentang ke-Esaan Allah. Firman Allah Swt:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ۚ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا

بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya:

segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang, Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. (Al-An'am : 1).



وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿٦﴾

Artinya:

dan Sesungguhnya kamu benar-benar diberi Al qur'an dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. (An-Naml : 6).

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٧﴾

Artinya:

dan Kami hamparkan bumi itu dan Kami letakkan padanya gunung-gunung yang kokoh dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman yang indah dipandang mata, (Qaaf : 7).

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا
يَذَرُوكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya:

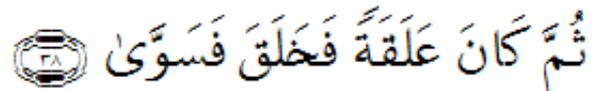
(dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat. (Asy-Syuura : 11).

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا حَمَلْنَ فِي ذَلِكَ

لَايَاتٍ لِلْعَالِمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (Ar-ruum : 22).



Artinya:

kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya, (Al-Qiyaamah : 38).

Kesimpulan

Pembahasan tentang persoalan Tuhan sangat luas sekali. Wujud Tuhan yang dapat dibuktikan dengan argumen-argumen filosofis pada akhirnya juga memberikan ruang kepada manusia untuk dapat menentukan dan memilih kepercayaan yang akan dipegang dan dijalankan dalam kehidupannya. Manusia memiliki potensi akal yang lebih tinggi dibandingkan dengan ciptaan Tuhan yang lainnya. Untuk itulah manusia hendaknya mampu melihat akan adanya tanda-tanda dari wujud Tuhan dan juga kekuasaan-Nya.

Gejala-gejala alam yang terjadi di dunia, juga membuktikan bahwa manusia tidak mampu lagi memelihara alam. Seperti halnya argumen kosmologi yang menjelaskan bahwa Tuhan dapat dibuktikan dengan adanya alam. Tuhan yang menciptakan dan juga memelihara serta mengatur alam dengan sangat baiknya, akan tetapi manusialah yang menjadikan alam semakin buruk. Sehingga apabila terjadi kekacauan pada alam, manusia justru menjadikan Tuhan sebagai sasaran dari kekacauan tersebut. Pada hal manusia tahu, bahwa alam pada saatnya Alquran ataupun melalui ilmu pengetahuan. Kebenaran akan adanya pengetahuan tersebut harusnya menjadikan manusia lebih mampu lagi berpikir kearah yang positif, seperti menjadikan alam sebagai sahabat dan juga menjaga alam dan segala ciptaan Tuhan, sehingga Tuhan itu dapat dirasakan keberadaanya itu melalui keindahan yang tampak dari alam.

REFERENSI

- Abbas, K.H. Zainal Arifin. (1984). *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama 2*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Al-'Akkad, Abbas Mahmud. (1981). *Ketuhanan: Sepanjang Ajaran Agama-agama Manusia dan Pemikiran Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Bagus, Lorens. (1996). *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakhtiar, Amsal. (1997). *Filsafat Agama*, Cet I, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Mawdhu'iyah fi Mu'tarak Al-Shira' Al-Fikriy Al-Qaim baina Mukhtalaf Al-Thayarat Al-Falsafiyah wa Al-Falsafah Al-Islamiyyah wa Al-Maddiyah Al-Diyaliktikiyyah (Al-Marksiyyah). Cet X, (Dar Al-Kitab Al-Islamy: Qum, Iran, 1401 H), Terj. M. Nur Mufid bin Ali, Falsafatuna, Pandangan Muhammad Baqir Ash-Shadr terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia, Cet V, (Bandung: Mizan, 1995).
- Musa, M. Yusuf. (1988). *Al Qur-an dan Filsafat*, Cet I, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. (1985). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet IV, Jakarta: Bulan Bintang.



- Nasution, Harun. (1987). *Falsafat Agama*, Cet VI, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Hasnah. (2006). *Filsafat Agama*, Cet I, Jakarta: Istiqomah Mulya Press.
- Sayyid Al-Islam Ayatullah Al-'Uzhma As-Asyyid Muhammad Baqir Ash-Shadar, Dirasah Syahrestani, Asy. (tt). *Al-Milal Wa Al-Nihal*, Terj. Asywadie Syukur, (Surabaya: Bina Ilmu.
- Trueblood, David. (1986). *Philosophy of Religion*, Terj. H.M. Rasjidi, Filsafat Agama, Cet VI, Jakarta: Bulan Bintang.